



# AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal)

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah>

Vol. 30 No. 2, December 2020

DOI: 10.24235/ath.v%vi%i.7277

## PENGARUH PEMBELAJARAN IPS TERHADAP MODAL SOSIAL SISWA

**Septiani Resmalasari, M.Pd.**

Tadris IPS, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email: resmalasari@gmail.com

### Abstrak

Banyak kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan aturan, nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat semakin berkembang dan kompleks. Pembelajaran IPS dibutuhkan untuk pembentukan individu peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosial di masyarakat. Mereka diharapkan berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan keadaan dan kondisi aturan, nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Pembelajaran IPS di sekolah mempengaruhi pembentukan modal sosial dalam diri peserta didik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kontribusi pembelajaran IPS terhadap perkembangan modal sosial peserta didik. Metode penelitian adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik SMPN di Kabupaten Pandeglang. Pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik sebesar 16,4%. Dengan tingkat signifikansinya dilihat dari table lebih kecil dari 0,05 sehingga pembelajaran IPS signifikan terhadap modal sosial.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Pembelajaran IPS, dan Modal Sosial*

### Abstract

*There are many incidents that are not in accordance with the rules, values and norms that are applied in the society. The problems that arise in society are increasingly developing and complex. Social studies learning is needed for the formation of individual students in carrying out social life in society. They are expected to behave and interact in accordance with the circumstances and conditions of the rules, values and norms that exist in society. Social studies learning in schools affects the formation of students' self-social capital. The research objective was to find out the contribution of social studies learning to the development of students' social capital. The research method was a quantitative research method with a survey approach. The finding of the research shows the influence of social studies learning on the social capital of Junior High School students in Pandeglang. The effect of social studies learning on students' social capital is 16.4%. Its significance level seen from the table is smaller than 0.05, so that social studies learning is significant for social capital.*

**Keywords:** *Learning, Social Studies Learning, and Social Capital*

## PENDAHULUAN

Masalah-masalah kerap terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Konflik antar suku contohnya yang pernah terjadi di timika pada tanggal 11 Mei 2016 diambil dari sindonews.com. Bentrokan atau tawuran yang kerap terjadi antar kampung yang pernah terjadi di Cengkareng pada tanggal 9 Juni 2018 berita dari kompas.com. Masalah-masalah sosial itu menandakan adanya interaksi sosial yang tidak berjalan dalam kehidupan sosial pada individu masyarakat.

Selain itu masalah sosial yang muncul yang terjadi di Pandeglang Provinsi Banten beberapa permasalahan tersebut diantaranya: (1) Tingkat pendidikan warga masyarakat yang masih rendah terutama pada masyarakat yang jauh dari pusat pemerintahan, dilihat dari data tingkat pendidikan di tahun 2013 di kabupaten Pandeglang yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi sebesar 2,66%. (2) Adanya kemerosotan nilai dan norma di kalangan masyarakat terutama generasi muda atau remaja dengan terjadinya remaja yang mabuk-mabukan, adanya perkelahian khususnya ketika ada acara musik yang diselenggarakan warga dalam rangka hajatan, banyaknya kasus pencurian di masyarakat. Disisi lain, pembinaan terhadap generasi muda baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar sangat kurang, kontrol sosial dari masyarakat terhadap warganya mulai melonggar bahkan sudah tidak dipedulikan. (3) Kerusakan sosial seperti konflik lahan pertanian yang terjadi di Sumur Pandeglang pada tahun 2019, antara penduduk asli dengan petugas Taman Nasional Ujung Kulon dari bantenhits.com. Kerusakan tersebut terjadi

pergesekan-pergesakan karena adanya perusakan pada hasil tanam warga.

Selain permasalahan di masyarakat, di sekolah terkadang ada masalah sosial yang terjadi di antara siswa. Tawuran antar sekolah yang sekarang masih terjadi, contohnya yang terjadi antara SMKN 2 Pandeglang dengan SMK Walisongo yang terjadi di Pandeglang dari Newsmedia.co.id. Selain itu, antar peserta didik masih ada yang berkelahi di sekolah, bahkan bisa menimbulkan korban jiwa. Masih adanya *bullying* terhadap peserta didik-peserta didik tertentu yang dilakukan oleh temannya. Permasalahan terjadi karena masalah-masalah yang kecil yang bisa dibicarakan.

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan sudah pudarnya rasa saling percaya, kebersamaan, toleransi, rasa kekeluargaan, nilai dan norma yang tidak dipatuhi, dan tidak adanya hubungan timbal balik yang baik pada masyarakat. Itu menunjukkan dalam diri individu tidak ada modal sosial yang dimiliki. Permasalahan tersebut harus bisa diatasi dan supaya tidak terjadi lagi di lingkungan masyarakat yang akan datang. Anak-anak atau pemuda harus memiliki modal sosial dalam dirinya. Pendidikan atau pembelajaran di sekolah penting untuk peserta didik. Di lingkungan sosial tempat tinggal peserta didik menjadi faktor penting dalam pembentukan modal sosial anak-anak atau pemuda.

Dari penelitian yang dilakukan oleh La Rudi dan Husain Haikal tahun 2014 tentang modal sosial pendidikan di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa: modal sosial yang dimiliki di Ponpes Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksum Yogyakarta berupa kepercayaan, kerjasama, dan nilai-nilai. Kepercayaan

dibangun berdasarkan tanggung jawab dan perhatian. Kerjasama dibangun berdasarkan komunikasi, keterlibatan, dan koordinasi. Nilai-nilai yang ada meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.

Rosilawati, I. (2011) dalam penelitian pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran IPS dan lokasi terhadap modal sosial siswa smp di Kabupaten Subang. Penelitian menunjukkan bahwa lokasi siswa berdasarkan site dan situation terdiri atas Subang Utara dan Subang Selatan yang memiliki karakter yang berbeda baik secara fisik dan sosial, sehingga lokasi dapat berpengaruh juga terhadap persepsi siswa dan modal sosial. Modal sosial di Subang Selatan lebih kuat dibandingkan dengan Subang Utara. Subang selatan sebagian besar memiliki modal sosial dengan katagori tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya modal sosial memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan dan karakter siswa. Unsur-unsur modal sosia dapat diterapkan dalam kegiatan sekolah sesuai dengan keadaan lingkungannya. Untuk itu, dalam penelitian yang akan dilakukan melihat pembelajaran IPS terhadap modal sosial siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas.

Modal sosial digunakan untuk kehidupan dalam masyarakat, itu menjadi modal dasar dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial. Dengan masyarakat Indonesia yang multikultural ini, modal sosial dibutuhkan untuk merekatkan hubungan di antara masyarakat. Modal sosial memberikan makna kepercayaan, hubungan timbal balik, partisipasi sosial, norma sosial, toleransi, kebersamaan, jaringan yang menjadi kebutuhan dasar dalam berkehidupan bermasyarakat dan

bernegara. Modal sosial bisa menjadi dasar dalam pembangunan demokrasi suatu bangsa menjadi pemerintahan yang baik.

Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan, jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama (Mariyani, 2006). Menunjukkan modal sosial menjadi hubungan interaksi individu atau kelompok yang mempunyai rasa kepercayaan satu sama lain yang memberikan hubungan timbal balik yang baik sehingga dapat bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau yang telah ditetapkan bersama.

Modal sosial merupakan sesuatu kumpulan yang ada pada relasi atau hubungan dalam suatu organisasi atau komunitas yang dimiliki oleh individu yang harus dikembangkan oleh organisasi atau komunitas. Yang melahirkan keuntungan timbal balik kepada individu-individu yang berada dalam suatu komunitas. Dalam modal sosial harus adanya rasa saling percaya, nilai dan norma, jaringan, solidaritas, kebersamaan, kerjasama dan lain-lain. Indikator modal sosial dalam penelitian ini adalah nilai, norma-norma, jaringan sosial, dan kepercayaan atau *trust*.

Menurut Loury (dalam James S Coleman, 2011, hlm. 415) modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Relasi atau hubungan sangat penting dalam modal sosial karena menjadi dasar dalam berinteraksi untuk menjalankan kehidupan masyarakat yang baik yang sesuai dengan

sumber-sumber modal sosial yang ada. Modal sosial menjadi perekat hubungan individu dengan individu atau kelompok dalam menjalankan organisasi atau komunitas yang ada pada lingkungan masyarakat. Tetapi bila modal sosial rapuh itu akan mengganggu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Modal sosial salah satu dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial tidak akan tercapai secara personal tetapi harus bersama-sama untuk tujuan hidup bersama. Manusia tidak akan hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain. Modal sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial menjadi salah satu alat untuk pembangunan. Modal sosial terbentuk dengan adanya organisasi sosial, adanya relasi kepercayaan, adanya norma yang diterapkan dan relasi kekeluargaan.

Modal sosial dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, ilmu pengetahuan sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan harus melalui suatu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Pembelajaran di sekolah memiliki kurikulum yang telah ditentukan Pemerintah dan memiliki mata pelajaran yang telah ditentukan. Salah satu mata pelajaran yang ada adalah IPS atau ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Modal sosial dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPS secara tersurat ataupun tersirat.

Untuk itu dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas harus direncanakan dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memberikan dorongan baru kepada siswa untuk lebih

giat belajar. IPS atau Ilmu Pegetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah SD dan SMP.

Memiliki keinginan agar siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan tempatnya berada. Mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengambil keputusan dan membentuk karakter atau penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada peserta didik, selain kemampuan kognitif mengembangkan kemampuan keterampilan sosial peserta didik. Proses pembelajaran IPS dapat memberi dorongan terbentuknya karakter dan perilaku peserta didik. Dalam kehidupan sosial masyarakat peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran IPS siswa dan guru berkomunikasi dua arah, yaitu siswa dan guru aktif dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Peserta didik tidak hanya diberikan informasi atau transfer informasi dari guru ke peserta didik, akan tetapi guru melibatkan secara langsung peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran IPS diharapkan tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Pendidikan IPS atau *Social Studies* mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu mengembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu

IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. (Maryani & Syamsudin, 2009)

Pembelajaran IPS dibutuhkan untuk pembentukan individu peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosial di masyarakat. Berprilaku dan berinteraksi sesuai dengan keadaan dan kondisi aturan, nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik dan tidak berprilaku menyimpang. Sekarang banyak kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan aturan, nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat semakin berkembang dan kompleks. Selain pembelajaran IPS di sekolah, faktor lingkungan sekolah mempengaruhi pembentukan modal sosial dalam diri peserta didik. Sehingga tujuan penelitian ingin mengetahui tentang pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Dalam survey, informasi dikumpulkan dari responden melalui kuesioner. Umumnya, survey dibatasi pada penelitian dengan data yang dikumpulkn dari sampel untuk mewakili seluruh populasi. Penelitian survey adalah

penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Tukiran, Sofian Effendi;2014. Hlm, 3).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Pandeglang, melalui teknik cluster berdasarkan tipe sekolah di kabupaten Pandeglang hingga didapat populasi siswa pada enam sekolah. Dalam penelitian ini diterapkan sampel 10% dengan sampel 627 dari 6275 populasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel yaitu variabel independen (terikat) dengan variabel dependen (bebas). Dengan variabel independent yaitu pembelajaran IPS dan variabel dependen yaitu modal sosial.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014, hlm. 142). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan beberapa pertanyaan mengenai pembelajaran IPS, dan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan modal sosial. Angket akan diberikan kepada responden peserta didik di SMPN yang ada di Pandeglang

Analisis data pada penelitian ini dengan cara pengujian: 1) normalitas data; 2) linieritas; dan 3) hipotesis. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain dengan kertas peluang dan chi kuadrat. Chi kuadrat untuk menguji normalitas data, (Sugiyono 2014, hlm 172). Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan chikuadrta adalah sebagai berikut : 1)

Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya, 2) Menentukan jumlah kelas interval, 3) Menentukan panjang kelas interval yaitu (data terbesar – data terkecil) dibagi dengan jumlah kelas interval, 4) Menyusun ke dalam table distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung chi kuadrat, 5) Menghitung frekuensi yang diharapkan ( $f_h$ ), dengan cara mengalikan presentasi luas tiap bidang kurva normal dengan jumlah anggota sampel, 6) Memasukkan harga-harga  $f_h$  ke dalam tabel kolom  $f_h$ , sekaligus menghitung ( $f_0 - f_h$ ) dan  $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$  dan menjumlahkannya.  $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$  merupakan chi kuadrat hitung, dan 7) Membandingkan chi kuadrat hitung dengan chi kuadrat tabel. Bila chi kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan chikuadrat tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal.

Dalam uji linieritas hubungan digunakan uji F. Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan linear atau tidak. Rumus uji linieritas data adalah:  $F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$ .

Harga  $F_{hitung}$  kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Hubungan dapat dikatakan linier jika harga “p beda” sama atau lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini perhitungan uji linieritas menggunakan program SPSS.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis deskriptif. Terdapat hipotesis yang akan diuji, maka uji hipotesis deskriptif yang digunakan

adalah t-test satu sampel (Sugiyono, 2014, hlm.178).

Untuk meguji hipotesis digunakan t-test satu sampel dengan rumus sebagai berikut:  $\frac{\pi - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas yang menggunakan SPSS dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai dengan Asymp.Sig sebesar 0.200 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Pengujian menggunakan SPSS menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05. Uji linieritas data antara variabel pembelajaran IPS dan Modal sosial. Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pembelajaran IPS dan modal sosial peserta didik terdapat hubungan yang linier.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengaruh pembelajaran IPS (X) terhadap modal sosial peserta didik (Y) Hipotesis untuk menguji pengaruh pembelajaran IPS (X) terhadap modal sosial peserta didik (Y) adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada Pengaruh Pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik SMPN di Kabupaten Pandeglang

H<sub>1</sub>: Ada Pengaruh Pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik SMPN di Kabupaten Pandeglang

Dengan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Untuk perhitungannya menggunakan SPSS.

Besarnya hubungan antara Pembelajaran IPS terhadap modal sosial dihitung dengan koefisien korelasi 0,406, ini menunjukkan pengaruh cukup kuat. Sedangkan pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial adalah 16,4 %. Dengan tingkat signifikansinya dilihat dari table lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua variable bebas signifikan terhadap modal sosial. Korelasi antara pembelajaran IPS dan modal sosial peserta didik. Dengan perhitungan menggunakan SPSS.

Pembelajaran IPS – Modal Sosial Peserta didik. Nilai korelasi adalah 0,406 besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antar pembelajaran IPS dan Modal sosial peserta didik berada dalam kategori cukup kuat. Sementara nilai positif mengidentifikasi pola hubungan antara pembelajaran IPS dan modal sosial peserta didik adalah searah. Perolehan p hitung = 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan.

Dari hasil penelitian ini melihat adanya pengaruh pembelajaran IPS dan modal sosial sebesar 16,4% sedangkan 83,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Artinya, adanya pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik. Proses pembelajaran IPS yang terjadi memberikan adanya pengetahuan terhadap nilai-nilai,

kepercayaan, norma, dan jaringan kepada peserta didik.

Merujuk pada Ridell (dalam Suharto, hlm. 4) ada tiga parameter modal sosial yaitu, kepercayaan, norma dan jaringan. Parameter tersebut banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat begitu pun dilingkungan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan teman, guru dan masyarakat sekitar sekolah.

Modal sosial berkaitan dengan keterampilan sosial, nilai, sikap dan perilaku manusia atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu ada dimensi-dimensi dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sapriya (2011. Hlm. 48) bahwa program pembelajaran IPS yang komperhensif adalah program yang mencakup empat dimensi yang meliputi: 1) Dimensi pengetahuan (*knowledg*); 2) Dimensi keterampilan (*skills*); 3) Dimensi nilai dan sikap (*Value and attitudes*); dan 4) Dimensi tindakan (*action*).

Kosasih (dalam Trianto, 2010, hlm. 173) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Pembelajaran IPS yang terjadi di kelas memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik yang dapat dipahami oleh peserta didik. Proses pembelajaran di kelas memberikan pemahaman secara tidak langsung kepada siswa agar dapat menerapkan atau mempraktekan dalam kehidupan mereka. Sehingga pengetahuan mereka bertambah dan bermanfaat untuk diri peserta didik dan lingkungannya.

Modal sosial dipahami sebagai salah satu bagian utama dalam menggerakkan kerjasama, mobilitas ide, saling percaya maupun saling menghasilkan guna

mencapai kemajuan bersama (Ratna dan Aris, 2019). Sehingga peserta didik ketika memiliki modal sosial mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Peserta didik mampu untuk memahami kondisi dan keadaan dalam berperilaku.

Selain itu, keterampilan perlu dimiliki oleh seorang peserta didik. Keterampilan peserta didik harus dikembangkan dengan baik, sehingga keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat diterapkan atau dipraktikkan oleh peserta didik. Keterampilan sosial misalnya, bagaimana peserta didik dapat berinteraksi secara baik dengan teman, guru, orang tua atau masyarakat umum. Keterampilan sosial berkaitan dengan sikap atau tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang wajib dikuasai oleh peserta didik dalam era globalisasi seperti saat ini (Asep Ginanjar, 2016).

National Council for the Social Studies member gambaran standar kurikulum pembelajaran IPS akan powerful atau tangguh ketika guru berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningfull*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*) (Sunal&Hans, 2005, hlm. 5). Dalam hal ini pembelajaran IPS secara langsung atau tidak dapat menerapkan modal sosial dalam diri peserta didik.

Sikap dapat dipelajari dalam pembelajaran IPS melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang dijelaskan dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sikap merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses

pembelajaran IPS guru memberikan contoh-contoh yang sesuai ada disekitar kehidupan peserta didik. Sikap yang baik dan tidak baik biasanya akan berkaitan dengan nilai, norma atau tauran-aturan yang ada di masyarakat.

Sikap dapat dipelajari dalam pembelajaran IPS melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sikap merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran IPS guru memberikan contoh-contoh yang sesuai ada disekitar kehidupan peserta didik. Sikap yang baik dan tidak baik biasanya akan berkaitan dengan nilai, norma atau tauran-aturan yang ada di masyarakat. Dalam kegiatan gotong royong dalam pembelajaran IPS merupakan proses penanaman nilai karakter ke dalam diri melalui nilai-nilai utama dalam materi IPS sehingga dapat membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri (Eko, 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iyos Rosilawati tahun 2011, menunjukkan bahwa Persepsi peserta didik tentang kompetensi guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan modal sosial. Hubungan keduanya memiliki kontribusi yang berada pada kategori sedang. Artinya persepsi siswa tentang pembelajaran IPS memiliki kekuatan yang akurat dalam membentuk



modal sosial. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru harus meningkatkan kompetensi guru agar memberikan pengaruh positif pada modal sosial peserta didik. Sesuai dengan penelitian Reza dan Farida (2017) bahwa modal sosial guru berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru bidang keahlian IPS.

Modal sosial peserta didik terpengaruh bukan hanya dari pembelajaran IPS tetapi dari lingkungan sekolah. Relasi dengan guru dan siswa memberikan pengaruh terbentuknya modal sosial peserta didik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik SMPN di Kabupaten Pandeglang. Pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial peserta didik sebesar 16,4%. Dengan tingkat signifikansinya dilihat dari table lebih kecil dari 0,05 sehingga pembelajaran IPS signifikan terhadap modal sosial. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru dengan peserta didik memiliki pengaruh terhadap modal sosial peserta didik. Sehingga proses pembelajaran harus lebih ditingkatkan lagi untuk memberi pengaruh yang lebih besar terhadap peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Coleman, J.S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory*. Bandung: Nusamedia.

Dalimunthe, R. A. A., & Hanum, F. (2017). Pengaruh Modal Sosial, Kompetensi Guru Dan Intensitas Kegiatan Mgmp Terhadap Profesionalisme Guru IPS

SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).

- Ginanjari, A. (2016). Penguatan peran ips dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony*, 1(1), 118-126.
- Maryani, E. (2006). Kontribusi Pendidikan Geografi dalam Mengembangkan Modal Sosial untuk Menuju Keunggulan Berbangsa dan Bernegara. In *Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional IPS Bandung tanggal* (Vol. 5).
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Puspitasari, R., & Suherman, A. (2019). Analisa Kurikulum Bermuatan Modal Sosial dalam Pembelajaran IPS di MTS/SMP Se Kota Cirebon. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(1).
- Rosilawati, I. (2011). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran IPS dan Lokasi Terhadap Modal Sosial Siswa SMP di Kabupaten Subang. *Jurnal Pendidikan (Online)*. ISSN. 1412-565X
- Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren Social Capital Of Boarding School Education. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1).
- Sapriya, (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunal, C.S dan Hans, M E. (2005). *Social Studies for Elementary and Middle Grades a Constructivist Approach*. 2th: Pearson Education.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tukiran, S.E. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3.